

Penggunaan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Lesmono

UPTD SDN 017715 Taman Sari

Email: lesmonobinparno@gmail.com

Abstrak: Pendekatan saintifik merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 dengan menggunakan metode ilmiah dalam kegiatan pembelajarannya. Pendekatan yang berpusat pada siswa atau (student centered approach) ini, bertujuan supaya siswa nantinya mampu memiliki kapabilitas dalam berpikir (thinking skill) kritis, ilmiah, dan analitis. Dalam model ini, dirancang agar peserta didik diberikan ruang untuk bereksplorasi terhadap materi pembelajaran. Mereka pun secara aktif dapat membangun konsep, prinsip serta hukum dengan melalui kegiatan 5M, yaitu mengamati, menanya, mengajukan (hipotesis), menghimpun data dengan beberapa cara dan teknik, menganalisa, serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan konsep atau prinsip yang telah ditemukan. Melalui model ini, siswa akan mendapatkan manfaat, seperti mulai bisa menginvestigasi suatu permasalahan, penasaran (curiosity) atau ingin tahu dan juga bisa menyusun konsep dari suatu pengalaman atau pengetahuan belajar yang telah dilakukan. Hal-hal tersebut bisa menjadikan kegiatan belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, bermakna, dan menantang.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Pembelajaran PAI

Abstract: *The scientific approach is a learning model applied in the 2013 curriculum using scientific methods in learning activities. This student-centered approach aims to ensure that students will be able to have critical, scientific and analytical thinking skills. In this model, it is designed so that students are given space to explore the learning material. They can also actively build concepts, principles and laws through 5M activities, namely observing, asking questions, proposing (hypotheses), collecting data using several methods and techniques, analyzing, and making conclusions and communicating the concepts or principles that have been discovered. Through this model, students will get benefits, such as starting to be able to investigate a problem, being curious or inquisitive and also being able to develop concepts from learning experiences or knowledge that have been carried out. These things can make learning activities something fun, meaningful and challenging.*
Keywords: Scientific Approach, PAI Learning.

PENDAHULUAN

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu .

Selain itu dalam membuat perencanaan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan strategi yang benar. Strategi tersebut meliputi strategi pembelajaran dan strategi penilaian dengan pendekatan autentik.

Disamping menggunakan strategi pembelajaran dan penilaian yang benar, guru juga harus menyadari tentang perubahan proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi yang benar, menyadari perannya, dan menyadari perubahan proses pembelajaran, guru akan mampu mendesain pembelajaran seperti tuntutan Kurikulum 2013, yakni mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta menggunakan pendekatan saintifik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Kajian pustaka kualitatif adalah jenis kajian pustaka yang umumnya digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu, peneliti yang menggunakan kajian pustaka jenis ini, biasanya menggunakan landasan teori untuk memberikan penjelasan terhadap pedoman meneliti dan perilaku tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Dalam pembelajaran saintifik diharapkan tercipta kondisi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Dalam pembelajaran saintifik diharapkan tercipta kondisi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari tahu informasi yang ia temukan dari berbagai sumber melalui tahapan-tahapan pada pendekatan saintifik dan bukan hanya diberi tahu.

Daryanto mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pada pendekatan saintifik suasana belajar dirancang agar peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung melalui tahapan yang dimulai dari mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik lalu menganalisis data dan terakhir menarik kesimpulan dari temuan yang ditemukan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang dengan harapan agar peserta didik mencari tahu informasi yang ia temukan dari berbagai sumber melalui tahapan-tahapan pada pendekatan saintifik yang dimulai dari mengamati informasi yang ia temukan setelah itu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari temuannya dengan berbagai teknik lalu menganalisis data dan terakhir menarik kesimpulan.

Barringer dalam buku *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* mengatakan pembelajaran proses saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Bertemali dengan hal tersebut, pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktifitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan.

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menuntut siswa berfikir secara aktif dan sistematis serta kritis dalam proses pembelajaran untuk mencari informasi dan memecahkan masalah dari informasi yang ia dapatkan dari berbagai sumber melalui tahapan-tahapan pada pendekatan saintifik yang dimulai dari mengamati informasi yang ia temukan setelah itu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari temuannya dengan berbagai teknik lalu menganalisis data dan terakhir menarik kesimpulan.

A. *Karakteristik Pembelajaran Saintifik*

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Berpusat pada siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip

Keterampilan proses sains merupakan keterampilan ilmiah yang melibatkan keterampilan kognitif atau intelektual, manual dan sosial yang diperlukan untuk memperoleh dan mengembangkan fakta, konsep dan prinsip IPA.

c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan.

Dalam pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan intelek perlu melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan pengetahuan terkhusus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

d) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Dalam Pengembangan Karakter peserta didik di Sekolah, Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Menurut Slamet Imam Santoso tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri.

Adapun Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat siswa.
- b) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistemik
- c) Tercipta kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d) Diperoleh hasil belajar yang tinggi.
- e) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
- f) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Dalam pendekatan saintifik terdapat beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b) Pembelajaran membentuk *student self concept*.
- c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip.
- e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

1. Langkah-Langkah Umum Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Mengacu kepada Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Adapun ayat yang dikaitkan dengan proses mengamati sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-a'raf ayat 185 :

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ

أَقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Artinya :

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qur'an itu?. (QS. Al-A'raf Ayat : 185)

Dalam ayat ini Allah mengecam mereka yang mendustakan Rasul. Mengapa mereka tidak memperhatikan apa yang terdapat pada kerajaan langit, dalam ruang angkasa yang sangat luas dengan jutaan bintang-bintang dan sejumlah planet-planet yang belum diketahui secara pasti keadannya, beserta bulan-bulan yang beredar sekelilingnya di tiap planet-planet itu. dan mengapa pula mereka tidak memperhatikan apa yang terjadi di bumi, lautan dan daratan dengan segala hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di alam keduanya?. Semua makhluk itu bagaimana kecilnya tunduk kepada suatu hukum yang rapi dan pasti, "Siapakah yang menciptakan hukum atau Sunnah itu?" Sekiranya mereka sejenak merenungkan isi kerajaan langit dan bumi itu tentulah mereka akan memperoleh petunjuk untuk membenarkan kerasulan Muhammad saw, mereka beriman kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawanya.

Demikian pula halnya, sekiranya mereka memperhatikan dengan mendalam pada diri mereka sendiri. Manusia sebagai makhluk yang hidup pastilah berakhir dengan kematian, cepat atau lambat. Apakah mereka akan menghadap Tuhan dengan membawa amal kejahatan itu?. Apa yang sebenarnya dibawa oleh Rasul itu bermanfaat bagi mereka di dunia maupun di akhirat. Jika mereka tidak percaya kepada ajaran Al-qur'an yang di bawa oleh Rasul itu, maka adakah ajaran lain atau berita lain yang patut mereka percayai? Jika mereka tidak menemukan berita dan ajaran lainnya, maka Al-Qur'an lah satu-satunya pilihan dan pegangan bagi mereka.

Penjelasan dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan, bahwasanya peserta didik selalu memperhatikan dan melihat ketika guru menerangkan suatu materi terhadap murid, sehingga peserta didik dapat mengamati sesuatu yang telah di jelaskan oleh guru dalam materi pelajaran tersebut. Apa yang telah diajarkan guru oleh muridnya memang harus dapat diamati oleh peserta didik, sehingga murid bisa mudah paham dan dapat mengetahuinya dengan mudah.

2. Menanya

Menanya merupakan lanjutan dari proses pengamatan, Setelah siswa terlibat dengan proses pengamatan secara visual baik itu berupa gambar atau apapun, Ketika belajar mengajar berlangsung, guru bisa bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka amati atau guru bisa meminta siswa untuk bertanya atas apa yang mereka amati yang belum dipahami, proses menanya menjalin interaksi siswa dengan guru dan dapat memberikan pancingan terhadap siswa agar berfikir kritis serta interaktif. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Oleh karena itu, Allah memerintah kita agar bertanya kepada ahlinya apabila kita tidak tahu. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 43:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 43).

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menyajikan kesalah pahaman orang-orang musyrik mengatakan, sekiranya Allah hendak mengutus seorang Rasul, maka Rasul itu bukan manusia, karena Allah Maha Tinggi dan Maha Agung daripada Rasulnya, salah seorang di antara manusia, sekiranya Dia mengutus seorang Rasul kepada kami, tentu Dia mengutus malaikat. Kemudian Allah menjawab kesalah pahaman ini bahwa telah menjadi Sunnah Allah untuk mengutus para Rasulnya dari manusia. Jika kalian ragu-ragu tentang hal itu, tanyakanlah kepada ahli kitab. Selanjutnya Allah SWT mengancam mereka (orang-orang musyrik) akan menenggelamkan bumi bersama mereka, sebagaimana Allah telah menenggelamkan Qarun, atau mendatangkan azab dari langit, lalu membinasakan mereka secara tiba-tiba, sebagaimana Allah telah melakukannya terhadap kaum Luth, atau membinasakan mereka, ketika mereka mengadakan perjalanan dan sibuk dengan urusan duniawi.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan diharamkannya bertanya tentang urusan agama kepada orang yang tidak mengetahui urusan agama, begitu juga dengan urusan duniawi. Kaitannya terhadap peserta didik bahwa yang menjadi subyek pendidikan bukan hanya pendidik atau guru, melainkan juga anak didik. Karena itu ayat ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori belajar siswa aktif dan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar.

Pada saat guru tengah memberikan bimbingan dan pendidikan kepada siswa, posisi siswa adalah obyek, tetapi pada saat yang sama, ia juga berperan sebagai subyek. Sebab, tugas guru tidak hanya menyampaikan bahan-bahan ajar kepada siswa, tetapi ia juga bertanggung jawab untuk sedapat mungkin membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa agar mereka dapat melakukan pembelajaran sendiri.

3. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid.
- 2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan.
- 3) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid.
- 4) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen.
- 5) Membagi kertas kerja kepada murid.
- 6) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru.
- 7) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Penjelasan diatas berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Ruum ayat 27:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS.Ar-Ruum : 27).*

Dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan. Dan Dialah yang menciptakan dari permulaan) menciptakan manusia (kemudian mengembalikannya) menjadi hidup kembali setelah mereka mati (dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya) daripada memulai penciptaan. Hal ini dikaitkan dengan realita yang berlaku di kalangan makhluk-Nya, yaitu bahwasanya mengulangi sesuatu itu lebih mudah daripada memulainya. Padahal kedua kondisi itu bagi Allah swt. sama saja mudahnya. (Dan bagi-Nyalah teladan yang maha tinggi di langit dan di bumi) yakni sifat yang maha tinggi, yaitu bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah (dan Dialah Yang Maha Perkasa) di dalam kerajaan-Nya (lagi Maha Bijaksana) di dalam ciptaan-Nya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya metode eksperimen atau mencoba adalah cara penyajian pelajaran dengan suatu percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri apa yang dipelajari, serta siswa dapat menarik suatu kesimpulan dari proses yang dialaminya. Dalam eksperimen peserta didik banyak mengalami proses mengulang dari apa yang dia temukan, dimana proses mengulanga itu dapat membuat siswa lebih mudah mengingat dan mudah memahami dari apa yang dia pelajari serta dengan cepat dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dia jalani selama proses pembelajaran.

4. Mengasosiasi/ Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan pandangan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Surah Al-baqarah ayat 44 :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S Al-Baqarah 44)

Dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa apakah kalian meminta orang lain untuk selalu berbuat kebajikan dan tetap dalam ketaatan serta menghindari kemaksiatan, sedangkan kalian tidak melaksanakan apa yang kalian katakan dan tidak berpegang teguh kepada apa yang kalian minta? Sebenarnya hal ini merupakan penyia-nyiaan terhadap diri sendiri. Kalian seakan-akan melupakan diri sendiri. Padahal, kalian sudah membaca Tawrât yang memuat ancaman, seandainya perkataan bertentangan dengan perbuatan. Bukankah kalian memiliki akal yang membentengi kalian dari perilaku yang hina itu?.

Dapat diambil suatu kesimpulan mengenai penalaran maupun asosiasi dimana, peserta didik mampu berpikir dalam mengambil suatu keputusan untuk mengetahui sesuatu apa yang telah ingin dicapainya. Sehingga peserta didik mudah dalam berinteraksi sosial dalam suatu lingkungan disebabkan factor dorongan rasa kemauan individu yang mampu membuat peserta didik selalu berpikir dan mengambil tindakan untuk berinteraksi dalam proses belajar mengajar maupun didalam masyarakat.

5. Mengkomunikasi

Pada pendekatan saintifik, guru di harapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama.

Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

KESIMPULAN

Pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan, eksperimen, dan lain-lain. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Berikut ini adalah beberapa tujuan pendekatan saintifik:

1. Membantu siswa memahami bahwa informasi bisa berasal dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru
2. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
3. Membantu siswa menyelesaikan masalah secara sistematis
4. Membantu siswa mengembangkan karakter
5. Membantu siswa mengkomunikasikan ide-ide, terutama dalam menulis artikel ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Lutfi. (2009). Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

- Amini. (2013). Profesi Keguruan. Medan: Perdana Publishing.
- Bahirul Amali Herry. (2012). Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: ProYou.
- Departemen Agama RI. (2004). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali (J-Art).
- Departemen Agama RI. (2007). Alqur'an dan Terjemahnya. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali (J-Art).
- Kuswanto, Dedy. Statistik untuk Pemula dan orang awam. Laskar Aksara, Jakarta.
- Nefiyarni 2009, Pelayanan bimbingan dan konseling Berorientasi Kholifah Fil ardh. Cv Alfa Beta Bandung
- Prayitno 2013, dasar-dasar bimbingan dan konseling, rinika cipta. Jakarta.
- Juju Saepudin dkk. (2015). Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Kadar M. Yusuf. (2013). Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan. Jakarta: Amzah.
- Koentjaraningrat. (1985). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- Khadijah. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Citapustaka Media.
- Masganti. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Medan: IAIN PRESS.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. (2012). Ringkasan Shahih Baukhari. Jakarta: Pustaka Azzam, hal.68.
- Mukhlisoh Zawawie. (2011). Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an. Solo: PT Tiga Serangkai.